

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA RUANG PUBLIK
(LINGUISTIC LANDSCAPE) DI JALAN LINTAS TIMUR SUMATRA,
LABUHAN RATU, LAMPUNG TIMUR SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**ARSHA AHLUL UMRO
NPM 2013041044**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA RUANG PUBLIK (LINGUISTIC LANDSCAPE) DI JALAN LINTAS TIMUR SUMATRA, LABUHAN RATU, LAMPUNG TIMUR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ARSHA AHLUL UMRO

Permasalahan dalam penelitian ini ialah penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia di Jalan Lintas Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari ruang publik di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur berupa kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha, papan nama kantor, dan baliho. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Dalam proses observasi, peneliti memotret data yang ditemukan kemudian mencatat data yang akan digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan bahasa yang ditemukan di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata yang ditemukan adalah kata tunggal dan kata kompleks berupa kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk atau gabungan kata. Frasa yang ditemukan adalah frasa endosentris dan eksosentris. Klausa yang ditemukan adalah klausa lengkap dan tak lengkap yang dilihat berdasarkan unsur internalnya. Sementara itu, kalimat yang ditemukan adalah kalimat tanya dan kalimat perintah dengan kalimat perintah yang lebih mendominasi daripada kalimat tanya. Penggunaan frasa di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur lebih mendominasi dibandingkan penggunaan bahasa yang lainnya. Berdasarkan analisis terhadap satuan gramatik yang ditemukan, penggunaan bahasa Indonesia di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur cenderung tepat dari segi penulisan dan penggunaan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Kata kunci: lanskap linguistik, penggunaan bahasa, ruang publik

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA RUANG PUBLIK
(LINGUISTIC LANDSCAPE) DI JALAN LINTAS TIMUR SUMATRA,
LABUHAN RATU, LAMPUNG TIMUR SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

ARSHA AHLUL UMRO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA
RUANG PUBLIK (*LINGUISTIC LANDSCAPE*) DI
JALAN LINTAS TIMUR SUMATRA, LABUHAN
RATU, LAMPUNG TIMUR SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Arsha Ahfuz Umro**

NPM

: **2013041044**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing



Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002



Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.
NIK 231606900712201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

Ketua

: Dr. Sumarti, M.Hum.



Sekretaris

: Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.



Pengaji

Bukan Pembimbing: Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 196312301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 Mei 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Arsha Ahlul Umro

NPM : 2013041044

Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik (*Linguistic Landscape*) di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 2024
Yang Membuat Pernyataan



Arsha Ahlul Umro
NPM 2013041044

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Arsha Ahlul Umro, dilahirkan di Labuhan Ratu Lima, Labuhan Ratu, Lampung Timur, pada 4 Maret 2002 merupakan putri bungsu dari Syafrijon dan Siti Yulfa. Penulis memulai pendidikan di TK Pertiwi Labuhan Ratu Lima yang diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan sekolah dasar di SDN Labuhan Ratu Lima yang diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 1 Way Jepara yang diselesaikan pada tahun 2017. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Way Jepara yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Sangkaran Bhakti, Way Kanan dan melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Sangkaran Bhakti pada Januari–Februari 2023.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ...”
(QS. Al-Baqarah:286)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَأَنْصِبْ ﴿٧﴾ وَإِلَى رَبِّكَ فَارْجِبْ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lainnya dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”
(QS. Al-Insyirah: 6-8)

“Setiap cahaya yang kita lihat berasal dari kilauan matahari, dan setiap kesempurnaan berasal dari rasa syukur.”
(Jalaludin Rumi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *alhamdulillah* atas nikmat yang diberikan Allah Swt. kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang berharga dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Syafrijon dan Ibu Siti Yulfa, dua insan penuh cinta yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayang, mendidik, serta ikhlas mendoakan keberhasilanku dalam menggapai cita-cita.
2. Kakakku terkasih, Ahmad Khozinudin, Muhamad Suhada, dan Syafri Khumairoh, serta kedua iparku Rina Herlina dan Lana Yandhika yang selalu memberikan semangat dan motivasi, serta keponakan lucu yang selalu menghadirkan semangat untukku: Arfhan, Jaisy, Askar, Zufar, Salwa, dan Dzira.
3. Terima kasih untuk keluarga besarku dan sahabat-sahabat, serta teman yang selalu mendoakan keberhasilanku.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pada diri ini.

SANWACANA

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik (*Linguistic Landscape*) di Jalan Lintas Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dan selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi serta selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan dan nasihat.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II atas keikhlasan dan kesabaran dalam membimbing, memberi saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi.

5. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembahas yang selalu memberikan masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu, saran, masukan, serta segala bentuk bantuan yang diberikan.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Syafrijon dan Siti Yulfa yang telah memberikan cinta, doa, nasihat, pengorbanan, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti. Terima kasih telah memberikan kehidupan yang layak hingga penulis berkesempatan menikmati indahnya pendidikan.
8. Ketiga kakakku, Ahmad Khozinudin, Muhamad Suhada, dan Syafri Khumairoh. Tidak lupa kedua iparku, Rina Herlina dan Lana Yandhika, serta keponakan terkasih: Arfhan, Jaisy, Askar, Zufar, Salwa, dan Dzira, juga keluarga besarku, terima kasih atas kasih sayang, doa, dan semangat yang telah diberikan.
9. Sahabat-sahabat terbaik yang membersamai dalam pedih, perih, dan indahnya dunia perkuliahan serta kehidupan sebagai anak kos: Novita dan Rifa. Terima kasih telah menerima segala cerita pelikku dan sudi berbagi segalanya denganku.
10. Sahabat-sahabat SMA-ku: Diah, Noput, Dian, dan Virna. Terima kasih tetap ada sampai detik ini, tidak pernah alpa untuk menanyakan progres dan keadaanku.
11. Teman baikku: Suryaningsih, Puspita, Salwa, Silvina, Villa, Siti, Endi, dan lainnya. Terima kasih telah berkenan untuk menjawab pertanyaanku tentang skripsi, menemani, memberi semangat, dan memberi kritik saran.
12. Teman-teman seperjuanganku di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 yang bersedia membantu dan memberi dukungan.
13. Alamamaterku tercinta Universitas Lampung
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah Swt. membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandarlampung, Februari 2024

Penulis

Arsha Ahlul Umro
NPM 2013041044

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
SURAT PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Ragam Bahasa	9
2.2 Ejaan	13
2.3 Struktur Morfemis dalam Bahasa Indonesia	14
2.4 Morfonemik	19
2.5 Struktur Sintaksis dalam Bahasa Indonesia	22
2.6 Politik Bahasa Indonesia	31
2.7 Lanskap Linguistik.....	33
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	36
III. METODE PENELITIAN	38
3.1 Desain Penelitian	38
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Teknik Analisis Data	40

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Hasil	47
4.2 Pembahasan	51
4.2.1 Penggunaan Kata.....	51
4.2.1.1 Kata Tunggal.....	51
4.2.1.2 Kata Kompleks.....	60
4.2.2 Penggunaan Frasa.....	69
4.2.2.1 Frasa Endosentris	70
4.2.2.2 Frasa Eksosentris.....	82
4.2.3 Penggunaan Klausa	85
4.2.3.1 Klausa Lengkap.....	85
4.2.3.2 Klausa Tak Lengkap	87
4.2.4 Penggunaan Kalimat	89
4.2.4.1 Kalimat Interrogatif	90
4.2.4.2 Kalimat Imperatif	91
4.2.5 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	96
V. SIMPULAN DAN SARAN	101
5.1 Simpulan	101
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Indikator Penggunaan Kata Tunggal dan Kata Kompleks	42
3.2 Tabel Indikator Penggunaan Bahasa Tataran Sintaksis	43
4.1 Penggunaan Bahasa Indonesia di Jalan Lintas Timur Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur	50

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan

- Dt : Data
- Bl : Baliho
- Fr : Frasa
- KK : Kata Kompleks
- KT : Kata Tunggal
- PNT : Papan Nama Toko
- Kl : Klausu
- PNK : Papan Nama Kantor
- KR : Kain Rentang
- Klm : Kalimat
- S : Subjek
- O : Objek
- P : Predikat
- Ket : Keterangan
- Pel : Pelengkap

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Keterangan Sumber Data	106
Lampiran 2. Korpus Data Penggunaan Bahasa Indonesia di Jalan Lintas Timur Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur	127
Lampiran 3. Modul Ajar	183

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia dalam berkomunikasi. Bahasa adalah suatu sistem atau struktur lambang bunyi yang memiliki sifat arbitrer yang digunakan oleh individu dalam suatu kelompok sosial untuk berkomunikasi serta sebagai identifikasi diri (Kridalaksana, 2008). Bahasa merupakan suatu sistem yang memiliki sifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa disusun berdasarkan suatu pola yang tidak boleh sembarang dan acak. Sistemis artinya bahasa bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari sub-subsistem antara lain subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik (Chaer, 2012). Subsistem yang membentuk sistem bahasa disebut sebagai tataran linguistik yang terdiri atas fonem, morfem, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Penggunaan bahasa dikatakan sudah mencapai tujuan bahasa yaitu untuk menyampaikan suatu pesan dan informasi, apabila penggunaan bahasa penutur dapat dipahami maksud dan tujuannya oleh lawan bicara. Dalam berbahasa, diperlukan pola-pola tertentu agar dapat mencapai tujuan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Bahasa lisan dituturkan dengan intonasi dan ekspresi serta gestur, sedangkan bahasa tulis menggunakan tanda baca dan unsur gramatikal agar informasi dalam tulisan dapat tersampaikan dengan baik (Humaero, 2020).

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi negara. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Undang-Undang tersebut

menegaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa resmi yang berperan sebagai bahasa negara serta berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam konteks politik, pendidikan, pemerintahan, informasi publik, perundang-undangan, dan dalam media massa. Bahasa tentu tidak terpisahkan dari segala aspek kehidupan manusia seperti aspek politik, pendidikan, ekonomi, dan hukum. Oleh karena itu, seluruh warga Indonesia diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tujuan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar ialah agar penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan kaidah kebahasaan atau aturan linguistik. Penggunaan bahasa harus mengacu pada kaidah tata bahasa baku, EYD, serta konteks kebahasaan yang berkaitan dengan situasi maupun kondisi dalam penggunaan berbahasa, seperti penggunaan bahasa pada ruang publik (Jahdiah, 2018).

Menurut Ching (dalam Antonius, 2008) bahwa ruang publik dapat didefinisikan dengan membedakan arti secara harfiah. *Publik* adalah sekumpulan orang-orang dengan jumlah tak terbatas, sedangkan ruang adalah suatu bentuk tiga dimensi yang dibatasi (Lestari, 2015). Berdasarkan pandangan para pakar yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang publik adalah ruang yang menampung orang dalam jumlah besar dan melakukan aktivitas yang bersifat publik. Informasi akan didapat dengan mudah melalui media ruang publik.

Lanskap Linguistik (*Linguistic Landscape*) adalah bahasa yang terdapat pada tanda-tanda publik dan komersial di suatu wilayah tertentu. Bahasa yang terdapat pada ruang publik, seperti pada rambu-rambu jalan, papan nama jalan, papan iklan, atau papan informasi publik lainnya yang bergabung dan membentang di suatu wilayah sehingga membentuk *Linguistic Landscape* (Landry dalam Yendra & Ketut Artawa, 2020)

Biasanya, letak papan informasi atau iklan berada di tempat yang strategis dan kerap dilalui oleh orang banyak. Pada ruang publik, papan iklan atau informasi ini dijadikan sebagai fokus masyarakat untuk memperoleh informasi yang berada di sekitar mereka. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi perhatian khusus pada setiap lanskap linguistik. Penggunaan bahasa yang baik, komponen yang harus diperhatikan adalah ejaan, struktur, dan diksi.

Lanskap linguistik merupakan semua bahasa yang membentang di suatu wilayah seperti papan sarana informasi. Papan informasi dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat, maka penggunaan bahasa pada lanskap hendaknya mengikuti tatanan atau kaidah bahasa Indonesia. Namun, Penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan papan informasi seperti spanduk, iklan, baliho, dan lainnya di kota besar maupun kecil seringkali ditemukan tulisan yang salah atau tidak sesuai dengan aturan atau kaidah kebahasaan bahasa Indonesia serta banyak menggunakan bahasa asing.

Masyarakat tidak memperhatikan tulisan yang sesuai dengan aturan, yang terpenting adalah maksud dan tujuan dari tulisan tersebut tersampaikan. Ketidakpahaman masyarakat akan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma atau kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan mengakibatkan tulisan pada papan informasi kerap ditemukan kesalahan. Berdasarkan pengamatan peneliti di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur, ditemukan penggunaan bahasa pada papan nama usaha yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa.

DI KONTRAKAN

HUB:

0852 7938 4787

Penulisan kata ‘di kontrakan’ akan dimaknai sebagai kata keterangan tempat. Sebenarnya, kata ‘DI KONTRAKAN’ merupakan kata kompleks

berupa kata berawalan *di-* pada nomina *kontrak* yang merujuk pada kata kerja pasif (sesuatu yang diperbolehkan untuk disewa), bukan merujuk pada suatu tempat, maka seharusnya penulisannya digabung menjadi *dikontrakkan*.

Kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa itu adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Bruce, 2021). Kurikulum merdeka terbagi menjadi empat capaian pembelajaran yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara, dan menulis. Guna memenuhi tujuan terlatihnya keterampilan menulis, maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia digunakan pendekatan berbasis teks. Peserta didik diharapkan mampu terampil menulis, yakni menulis sebuah teks. Dalam menulis sebuah teks, tentunya diperlukan kaidah dan tata bahasa baku.

Berdasarkan hal tersebut, kajian penggunaan bahasa pada lanskap linguistik penting untuk dilakukan karena melalui analisis penggunaan bahasa dalam ruang publik dapat mengetahui penggunaan bahasa serta meluruskan kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat yang tidak sesuai dengan aturan atau kaidah kebahasaan. Apabila penggunaan bahasa pada ruang publik sudah tepat, tentu dapat mengedukasi masyarakat agar mengerti dan paham mengenai penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah atau aturan. Dengan begitu, informasi tertulis dapat dipahami dengan baik. Pada pembelajaran bahasa, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk mampu dan dapat memahami mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga terampil untuk menulis sebuah teks.

Dalam penelitian ini telah ditentukan objek penelitian kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha, papan nama kantor, dan baliho. Lokasi penelitian adalah Jalan Lintas Sumatra di Kecamatan Labuhan Ratu. Lokasi penelitian ini merupakan desa madya. Tentu saja latar belakang pendidikan

dan wawasan penduduk di desa madya berbeda dengan penduduk desa sembada. Variasi penggunaan bahasa Indonesia pada jalan ini tidak sama seperti di daerah maju. Tentu ada perbedaan pemilihan bahasa pada penamaan toko/tempat usaha dan bahasa yang digunakan dalam baliho. Maka dari itu, pemilihan Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur ini bertujuan untuk mengetahui bahasa Indonesia yang digunakan oleh penduduk desa madya.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa sudah banyak dilakukan, seperti *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik (Media Luar Ruang) di Kota Baubau* (Nazriani,2020). Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya penulisan preposisi dan penulisan kata yang tidak tepat, terjadinya kesalahan penulisan kata dan preposisi, dan faktor adanya kesalahan penulisan pada media luar ruang yang ada di Kota Baubau. Selanjutnya, *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Media Ruang Publik di Kecamatan Ciamis* (Humaeroh, 2020). Penelitian tersebut membahas karakteristik penggunaan bahasa Indonesia serta kesalahan ejaan, kata, dan struktur kata dalam penulisan media ruang publik di Kecamatan Ciamis. Selain itu, *Lanskap Bahasa Indonesia pada Penamaan Tempat Makan dan Minum di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat* (Syahrawati, 2022). Hasil dari penelitian tersebut ialah ditemukan bentuk bahasa pada penamaan tempat makan dan minum di Taliwang berupa kata dasar, kata berimbuhan, frasa, dan klausua.

Beberapa contoh di atas merupakan hasil dari penelitian relevan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait penggunaan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, fokus dan objek penelitian di atas jelas berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Nazriani berfokus pada penggunaan bahasa asing pada media luar ruang serta faktor terjadinya kesalahan berbahasa. Selanjutnya, penelitian Lina Maolina Humaeroh berfokus pada karakteristik penggunaan bahasa dan kesalahan struktur bahasa pada penulisan media ruang publik di Kecamatan Ciamis. Sementara itu, penelitian yang

dilakukan oleh Cahirani Syahrawati fokus pada penamaan tempat makan dan minum berupa kata, frasa, dan klausa. Penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama mengkaji tentang penggunaan bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian dari Nazriani yaitu ruang publik Kota Baubau. Objek penelitian Riri adalah media ruang publik di Kecamatan Ciamis. Sementara itu, objek penelitian ini adalah lanskap linguistik di Jalan Lintas Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka, yaitu pada pembelajaran Fase F dan Capaian Pembelajaran Menulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian penggunaan bahasa penggunaan bahasa Indonesia di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian penggunaan bahasa Indonesia di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya pada lanskap linguistik.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti lain.
 - a) Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menggunakan lanskap linguistik sebagai materi dan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
 - b) Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam keterampilan menulis.
 - c) Bagi peneliti yang tertarik dengan kajian sejenis, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut ini adalah ruang lingkup penelitian yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa Indonesia dalam penelitian ini ialah penggunaan satuan gramatik berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata terdiri atas kata tunggal dan kata kompleks. Frasa terdiri atas frasa endosentris dan eksosentris. Satuan bahasa berupa klausa terdiri atas klausa lengkap dan tak lengkap berdasarkan struktur internnya, dan satuan gramatik kalimat yang dikaji berdasarkan bentuk sintaksisnya.
2. Analisis penggunaan satuan gramatik akan dideskripsikan dengan cara menyandingkan satuan gramatik yang ditemukan dengan kaidah penulisan yang benar secara sturktural.
3. Sumber data penelitian ini adalah kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha, papan nama kantor, dan baliho yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.

4. Data penelitian ini adalah penggunaan kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha/usaha, papan nama kantor, dan baliho yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.
5. Lokasi penelitian adalah Jalan Lintas Timur Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu di Kabupaten Lampung Timur dengan panjang jalan 4,6 km berdasarkan *google map*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah ragam bentuk bahasa yang dipakai oleh komunitas-komunitas tertentu dalam interaksi sehari-hari. Ragam bahasa yang digunakan mencerminkan latar belakang sosial, budaya, geografis, dan historis mereka. Menurut Chaer dan Agustina (2010) variasi bahasa dibedakan dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana.

2.1.1 Ragam Bahasa dari Segi Penutur

a. Idiolek

Idiolek adalah variasi bahasa yang dimiliki oleh individu tertentu yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tersebut dibesarkan, kelompok sosialnya, pengaruh budaya, atau interaksi personal yang dialami. Idiolek mencakup pilihan kosakata, pengucapan kata, ‘warna’ suara, gaya bahasa, tata bahasa, dan susunan kalimat yang dimiliki individu sebagai ciri khasnya. Misalnya, seorang individu memiliki idiolek yang mungkin dipengaruhi oleh tempat tinggal atau memiliki kosakata khusus untuk pekerjaan atau hobi tertentu yang ditekuni oleh individu tersebut. Esensinya, idiolek adalah ekspresi dari identitas linguistik dari individu tersebut sehingga dapat mudah dikenali meskipun hanya terdengar suaranya saja.

b. Dialek

Dialek adalah variasi bahasa yang muncul karena adanya perbedaan geografis antara kelompok-kelompok yang berbeda. Ragam bahasa dialek dimiliki oleh sekelompok penutur yang tinggal di suatu tempat atau wilayah tertentu. Meskipun tiap penutur dalam suatu dialek tentu mempunyai idioleknya masing-masing, tetapi mereka tetap mempunyai kesamaan ciri yang membedakan dengan dialek lainnya. Setiap daerah memiliki dialek

yang unik sebagai cerminan karakteristik geografis, sosial, dan budaya dari daerah tersebut.

c. Kronolek

Kronolek adalah variasi bahasa yang muncul karena adanya perbedaan waktu atau era. Ragam bahasa ini merupakan gabungan dari ‘kronologi’ dan ‘dialek’ yang menggambarkan perubahan bahasa seiring berjalannya waktu. Maksudnya, variasi bahasa yang dipakai oleh masyarakat ketika sebelum Indonesia Merdeka dengan setelah Indonesia pasti berbeda baik dari segi ejaan, lafal, kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat.

d. Sosiolek

Sosiolek adalah variasi bahasa yang muncul sebagai akibat adanya perbedaan sosial, golongan, dan golongan sosial yang dimiliki penuturnya. Ragam bahasa kronolek biasanya digunakan oleh kelompok sosial untuk menunjukkan identitas atau afiliasi mereka dengan kelompok tersebut. Ciri ragam sosiolek mencakup penggunaan kosakata khas, aksen, struktur kalimat, dan gaya yang berbeda dari kelompok lain. Contohnya termasuk penggunaan bahasa slang atau bahasa jargon, penggunaan bahasa anak-anak dan orang tua, termasuk bahasa yang dituturkan oleh penutur yang telah menempuh pendidikan tinggi tentu berbeda dengan tuturan yang dituturkan oleh seseorang dengan pendidikan menengah, rendah, atau bahkan tidak berpendidikan.

2.1.2 Ragam Bahasa dari Segi Pemakaian

Nababan (dalam Chaer, 2010) menyatakan bahwa variasi bahasa terkait dengan cara penggunaannya dapat disebut sebagai fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa dalam konteks penggunaannya berkaitan dengan jenis bahasa yang digunakan dalam aspek tertentu, seperti bidang sastra, jurnalistik, militer, atau ilmiah. Variasi bahasa berlandaskan fungsi atau penggunaanya sering disebut sebagai register. Register merujuk pada penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, seperti untuk kegiatan atau situasi apa bahasa tersebut digunakan.

2.1.3 Ragam Bahasa dari Segi Keformalan

a. Ragan Beku

Ragam beku adalah jenis ragam bahasa yang sangat resmi, kaku, dan terkadang tidak fleksibel. Ragam bahasa ini sering digunakan dalam konteks resmi yang mengedepankan norma-norma kepatutan dan keformalan. Ragam bahasa ini sering digunakan dalam dokumen hukum seperti kontrak, perjanjian, atau surat-surat penting. Selain itu, ragam bahasa ini juga digunakan ketika berkomunikasi dengan otoritas atau seorang yang memiliki kekuasaan.

b. Ragam Resmi

Ragam resmi atau formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam keadaan atau suasana resmi atau profesional. Ragam formal kerap dipakai untuk penulisan surat resmi, pidato, dan rapat resmi. Bahasa dalam raga mini cenderung lebih baku dan menggunakan struktur kalimat yang kompleks.

c. Ragam Usaha

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang paling operasional di antara ragam formal dan tidak formal. Ragam ini kerap digunakan dalam dialog, pembahasan, atau diskusi di sekolah ataupun perbincangan yang mengarah pada hasil. Dalam konteks penggunaannya, ragam usaha lebih terstruktur dan lebih serius dibandingkan ragam santai, namun tidak terikat dengan norma atau tidak seketar ragam formal. Artinya, penggunaan ragam usaha ini dapat menyesuaikan dengan situasi komunikasi yang lebih santai daripada ragam formal, tetapi masih memperlihatkan keseriusan dan keteraturan untuk mencapai tujuan dari komunikasi tertentu. Penggunaan ragam usaha ini biasanya digunakan untuk mencapai sebuah keputusan atau mendapatkan solusi dalam konteks bisnis atau pendidikan.

d. Ragam Santai

Ragam santai adalah variasi bahasa yang biasa digunakan ketika sedang dalam keadaan dan suasana nonformal atau tidak resmi. Bahasa yang digunakan cenderung santai dan lebih ramah, tetapi tetap menjaga

keprofesionalisme dalam batas yang tepat. Ragam santai digunakan dalam pertemuan tim, percakapan telepon, ataupun pesan email.

e. Ragam Akrab

Ragam akrab adalah jenis ragam bahasa yang digunakan dalam keadaan-keadaan pembicara yang merasa sangat akrab atau dekat satu sama lain. Dalam ragam akrab, komunikasi cenderung santai dan penuh ekspresi kasih sayang atau keakraban. Jenis ragam ini sering digunakan dalam percakapan anggota keluarga, teman dekat, atau orang yang memiliki hubungan yang sangat baik.

2.1.4 Ragam Bahasa dari Segi Sarana

a. Ragam Lisan

Ragam lisan didukung oleh unsur-unsur nonsegmental berwujud suara dan gerak-gerik tubuh. Bahasa lisan dieksplisitkan secara verbal, misalnya mengatakan sesuatu sambil menunjuk objek yang dimaksud. Contohnya saat akan meminta spidol, penutur menunjuk dan mengarahkan pandangan pada spidol dan cukup menuturkan “Tolong ambilkan itu!”.

b. Ragam Tulis

Ragam bahasa tulis digunakan dalam konteks tulisan. Ragam tulis tentu saja memiliki struktur yang berbeda dengan ragam lisan. Apabila ragam lisan didukung oleh unsur nonsegmental atau nonlinguistik, dalam bahasa tulis harus sesuai dengan struktur linguistik. Dalam berbahasa tulis, penting untuk memperhatikan bahasa yang ditulis agar kalimat-kalimat yang dirangkai dapat dimengerti dengan baik (Chaer, 2010). Ketika menggunakan bahasa lisan penutur memiliki kesempatan untuk mengoreksi diri atau mendapatkan klarifikasi dari lawan bicara sehingga kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki pada saat itu juga. Berbeda dengan ragam tulis, penulis harus berhati-hati untuk menyusun kalimat karena kesalahan yang terjadi tidak dapat diperbaiki secara instan. Oleh karena itu, dalam pemakaian ragam tulis, harus memeriksa dan mengedit teks dengan teliti dan cermat sebelum teks dipublikasikan guna memastikan bahwa pesan

yang akan disampaikan melalui tulisan dapat dipahami dengan benar dan tidak menimbulkan salah tafsir atau kebingungan.

Ragam bahasa pada lanskap linguistik merupakan ragam bahasa yang dibedakan dari segi sarana. Adapun ragam bahasa yang digunakan adalah ragam tulis. Pada ragam tulis, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan struktur linguistik agar kalimat yang disusun dapat dipahami oleh pembaca.

2.2 Ejaan

Ejaan harus dipatuhi agar tulisan dapat dipahami dengan baik dan untuk menjaga konsistensi dalam komunikasi tertulis. Komunikasi tertulis dalam bahasa Indonesia diatur oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Berdasarkan surat ketetapan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 0424/I/BS.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan menetapkan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) sebagai pijakan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keputusan tersebut berlaku sejak keputusan ditetapkan yakni pada tanggal 16 Agustus 2022 oleh E. Aminudin Aziz, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) terdapat aturan penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Penggunaan huruf meliputi penggunaan huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, gabungan huruf vokal, gabungan huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Penulisan kata meliputi kata dasar, kata turunan, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan, angka dan bilangan, kata ganti, dan kata sandang. Penggunaan tanda baca meliputi tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda ellipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, dan tanda apostrof. Penulisan unsur serapan meliputi serapan umum dan serapan khusus.

2.3 Struktur Morfemis dalam Bahasa Indonesia

Menurut Ramlan (2001) morfologi adalah ilmu bahasa yang termasuk ke dalam bidang studi linguistik yang menelaah mengenai bentuk-bentuk kata dan dampak perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelompok dan arti kata. Proses morfemis pembentukan kata dari morfem atau bentuk dasar melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

2.3.1 Morfem

Morfem adalah satuan gramatikal paling kecil yang mempunyai arti dan tidak bisa dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil (Ramlan, 2001). Sebagai satuan terkecil, morfem tidak bisa dianalisis atau dibagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi. Identifikasi morfem dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- a. Satu morfem terdiri atas dua bentuk atau lebih yang mempunyai makna sama, seperti morfem *di-* pada kata dipakai, dijual, dimakan.
- b. Apabila terdapat dua bentuk yang sama tetapi memiliki makna berbeda, maka dapat dikatakan sebagai morfem yang berbeda. Contohnya, ‘bunga’ dalam kalimat berikut.
 - 1) Pinjaman itu memiliki *bunga* 5 %.
 - 2) Ibu menyukai *bunga* mawar.
- c. Dua bentuk yang berlainan, namun mempunyai makna yang sama, maka bentuk tersebut merupakan morfem yang berbeda. Misalnya kata *ibu* dan *mama* memiliki makna sama tetapi bentuk berbeda, maka keduanya adalah morfem yang berbeda.
- d. Morfem yang memiliki bentuk yang hampir serupa tetapi maknanya sama adalah morfem yang sama. Contohnya bentuk *me-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*.
- e. Apabila terdapat bentuk yang muncul berkali-kali dan mempunyai makna yang sama merupakan morfem yang sama. Misalnya bentuk *lihat* pada kata-kata berikut.
 - 1) *melihat*
 - 2) *dilihat*
 - 3) *terlihat*
 - 4) *penglihatan*

2.3.2 Jenis Morfem

a. Jenis Morfem Berdasarkan Kebebasannya

1) Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata yang memiliki makna tanpa harus terikat dengan morfem lainnya. Dalam bahasa Indonesia, morfem bebas umumnya adalah kata dasar yang tidak mengalami proses afiksasi. Contohnya buku, pulang, minum, dan kata dasar lainnya yang dapat berdiri sendiri sebagai kata utuh dan memiliki makna sendiri tanpa harus dikaitkan dengan morfem lain.

2) Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri sebagai kata yang memiliki makna, melainkan harus terikat dengan morfem lain untuk membentuk sebuah kata. Morfem terikat selalu membutuhkan morfem lain agar kata yang terbentuk memiliki makna. Contoh morfem ini adalah awalan *me-*, dan semua afiks. Selain afiks, terdapat pula morfem terikat berupa morfem dasar seperti *juang*, *henti* yang harus dibubuhi afiks seperti *berjuang*.

b. Jenis Morfem Berdasarkan Keutuhan Bentuknya

1) Morfem Utuh

Morfem utuh adalah morfem yang bisa terbentuk sendiri sebagai kata yang memiliki makna dan tidak bisa dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Morfem utuh tidak memerlukan morfem lain untuk membentuk kata yang bermakna. Contohnya adalah buku, rumah, makan, dan bentuk dasar lainnya yang mampu berdiri sendiri sebagai kata lengkap yang memiliki makna sendiri.

2) Morfem Terbagi

Morfem terbagi adalah morfem terbagi yang tidak bisa berdiri sendiri sebagai satuan bermakna, melainkan harus berkaitan dengan morfem lain untuk membentuk kata bermakna. Morfem terbagi bisa dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi tanpa kehilangan makna atau fungsinya. Contoh morfem ini adalah morfem dasar yang terikat dengan

konfiks seperti *menulis* yang merupakan morfem terbagi. Morfem *ber-* merupakan morfem yang berfungsi untuk membentuk kata kerja yang memberikan makna awalan. Morfem terbagi dapat digunakan untuk membentuk kata dengan makna yang berbeda-beda tergantung konteks dan afiks yang digunakan.

c. Jenis Morfem Berdasarkan Dasar dalam Pembentukan Kata

1) Morfem Dasar

Morfem dasar adalah morfem yang menjadi inti atau dasar dari suatu kata. Bagian utama yang membawa makna utama atau makna dasar dari suatu kata disebut dengan morfem dasar. Contoh dari morfem dasar adalah kata *tulis* dari *menulis*.

2) Morfem Afiks

Morfem afiks adalah morfem yang dibubuhkan pada morfem dasar untuk membentuk suatu kata baru. Morfem ini tidak bisa berdiri sendiri sebagai satuan bermakna, melainkan harus disatukan dengan morfem dasar untuk memiliki makna. Morfem afiks seringnya memberikan informasi tambahan tentang hubungan gramatikal atau makna dalam sebuah kata yang terbentuk. Contoh morfem afiks adalah awalan, akhiran, atau infiks yang ditempatkan di tengah kata.

d. Jenis Morfem Berdasarkan Ciri Semantik

1) Morfem Bermakna Leksikal

Morfem bermakna leksikal adalah morfem yang telah memiliki makna secara inheren. Morfem leksikal biasanya berupa morfem dasar yang memiliki makna pokok atau makna leksikal dari kata tersebut. Seringnya, morfem bermakna leksikal merupakan kara benda, kata kerja, atau kata sifat yang menggambarkan objek, atribut, atau tindakan.

2) Morfem tidak bermakna leksikal

Morfem yang tidak memiliki makna leksikal melainkan morfem yang memiliki makna secara gramatikal adalah morfem yang secara alami tidak memiliki makna melekat atau inheren sehingga tidak dapat

digunakan langsung dalam percakapan. Namun, morfem-morfem tersebut dapat memberikan informasi tentang hubungan gramatikal antara kata-kata dalam kalimat. Contohnya adalah semua afiks dan kata penghubung atau partikel gramatikal.

2.3.3 Pembentukan Kata

Pembentukan kata dalam morfologi melalui proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, proses akronimisasi, dan proses konversi (Ramlan, 2001). Adapun hasil dari pembentukan kata yaitu sebagai berikut.

a. Kata Berafiks/Kata Berimbahan

Kata berafiks atau kata berimbahan merupakan kata-kata yang telah ditambahkan dengan afiks yang bertujuan untuk mengubah makna, strukstur, atau fungsi kata dasar. Kata berimbahan meliputi imbuhan atau afiks yang letaknya di awal kata, di akhir kata, di tengah kata, dan gabungan afik yang terletak di awal dan akhir kata.

1) Prefiks

Prefiks adalah afiks yang letaknya berada di depan bentuk dasar yang akan diberi imbuhan, seperti *me-* sebagai imbuhan pada kata menulis. Prefiks dapat mengubah makna kata dasar atau memberikan informasi tambahan tentang makna atau fungsi dari kata yang ditambahkan afiks.

2) Infiks

Infiks adalah afiks yang ditempatkan di tengah-tengah kata dasar. Contohnya afiks *-er-* sebagai imbuhan pada kata seruling. Infiks dapat mengubah makna dari kata dasar atau memberikan informasi tambahan mengenai makna atau fungsi dari suatu kata yang dibubuhinya infiks.

3) Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diletakkan di posisi akhir atau di belakang kata atau bentuk dasar. Contohnya afiks *-an* pada kata makanan. Sufiks dapat mengubah makna dari kata dasar atau memberikan informasi tambahan mengenai makna atau fungsi dari suatu kata yang dibubuhinya infiks.

4) Konfiks

Konfiks adalah afiks yang merupakan morfem terbagi yakni morfem yang terdiri atas kombinasi awalan dan akhiran yang digunakan secara bersamaan untuk membentuk kata bermakna. Bagian pertama diletakkan di posisi awal kata dasar dan bagian yang kedua diletakkan pada posisi akhir kata atau bentuk dasar. Contohnya konfiks *per-+...+-an* pada kata perlindungan.

b. Kata Ulang

Kata ulang atau reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang suku kata, bagian, kata, atau bentuk dasar. Proses pengulangan dapat terjadi secara keutuhan, sebagian, ataupun dengan mengulang kata yang dengan perubahan bunyi. Kata ulang umumnya digunakan untuk memberikan penekanan, memperjelas makna, atau memperkuat ekspresi bahasa.

- 1) Reduplikasi penuh adalah proses pengulangan kata dengan mengulang secara keseluruhan kata dasar. Umumnya reduplikasi penuh bertujuan untuk menekankan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang atau untuk mengekspresikan keintensitasan sebuah tindakan. Contoh anak-anak.
- 2) Reduplikasi sebagian adalah bentuk kata yang terbentuk dari proses pengulangan bentuk dasar yang diulang sebagian saja. Bagian dari kata yang diulang bertujuan untuk memperlihatkan intensitas atau untuk menghasilkan kata yang memiliki makna tambahan. Contoh rumah-rumahan.
- 3) Reduplikasi dengan perubahan bunyi adalah proses pengulangan kata dasar dengan mengubah bunyi atau fonem dari bagian kata yang diulang tersebut. Reduplikasi dengan perubahan bunyi menciptakan variasi fonemik yang dapat memperkaya makna atau nuansa kata. Contoh sayur-mayur.

c. Gabungan Kata/Kata Majemuk

Gabungan kata atau kata manjeuk adalah bentuk kata yang terbentuk dari penggabungan dua morfem dasar atau lebih secara kompak dan melahirkan arti baru. Meskipun gabungan dua morfem atau bentuk dasar, kata majemuk digunakan sebagai satu unit yang menduduki fungsi subjek atau objek dalam kalimat.

d. Akronim/Singkatan

Akronim adalah bentuk singkatan yang terbentuk dari bagian-bagian kata dalam frasa atau istilah berupa pemendekan yang dapat dilafalkan. Singkatan adalah penanggalan bagian leksem menjadi bentuk singkat tetapi makna bentuk utuhnya tidak berubah. Singkatan dapat terdiri atas huruf-huruf pertama dari setiap kata.

2.3.4 Kata Tunggal dan Kata Kompleks

Kata tunggal adalah elemen gramatik yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dengan makna atau fungsi sendiri dan bukan merupakan penggabungan dua morfem atau lebih. Kata tunggal terbentuk dari satu morfem, baik berupa morfem bebas atau morfem akar yang tidak bisa dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil yang mempunyai makna. Sementara itu, kata kompleks merupakan unit gramatikal yang terdiri atas unit-unit yang lebih kecil lagi karena kata kompleks terbentuk dari gabungan atau penyatuan dua morfem atau lebih (Ramlan, 2001). Kata kompleks terbentuk atas dua morfem atau lebih, seperti kata yang memiliki awalan, akhiran, kata majemuk, serta kata yang diulang.

2.4 Morfonemik

Morfonemik mempelajari hubungan morfem dengan bunyi-bunyi yang mengungkapkannya yaitu fonem. Morfonemik mencakup tentang bagaimana perubahan fonemik dalam suatu kata bisa jadi mempengaruhi makna dari kata tersebut. Proses morfonemik adalah perubahan fonem yang terjadi ketika

morfem satu bertemu dengan morfem lainnya (Ramlan, 2005). Bahasa Indonesia memiliki tiga tipe proses morfofonemik, yakni perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem.

2.4.1 Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem atau perubahan bunyi terjadi apabila morfem *meN-* dan *peN-* bergabung dengan bentuk atau kata dasarnya sehingga menghasilkan perubahan bunyi *pem-*, *peng-*, *peny-*, dan *pen-* dari morfem *peN-*, sedangkan morfem *meN-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meng-*, dan *meny-*.

- a. Perubahan fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* menjadi fonem /m/ terjadi ketika bentuk dasar yang menyertainya diawali dengan konsonan /p,b,f/. misalnya:

$$\begin{aligned} meN- + pudar &= memudar \\ peN- + pikir &= pemikir \end{aligned}$$

- b. Perubahan fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* menjadi fonem /m/ terjadi ketika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /t,d,s/. misalnya:

$$\begin{aligned} meN- + tindas &= menindas \\ peN + tindas &= penindas \\ meN + sukseskan &= mensukseskan \end{aligned}$$

- c. Perubahan fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* akan berubah menjadi fonem /m/ terjadi ketika diikuti bentuk dasar yang berawalan fonem /s,c,j/.

Misalnya:

$$\begin{aligned} meN- + sapu &= menyapu \\ peN- + suap &= penyuap \end{aligned}$$

- d. Perubahan fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* menjadi fonem /ŋ/ terjadi ketika diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k,g,x,h, dan vokal/.

Misalnya:

meN- + kecil = mengecil

peN-+ kecil = pengecil

meN- + gunting = menggunting

peN- + gunting = penggunting

meN- + hias = menghias

peN- + hias = penghias

Fonem /r/ pada morfem *ber-* dan *per-* akan mengalami perubahan menjadi fonem /l/ karena adanya pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasar *ajar*.

Misalnya:

Ber- + ajar = belajar

Per- + ajar = pelajar

2.4.2 Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem adalah kondisi ketika fonem ditambahkan ke dalam sebuah kata sebagai respon terhadap perubahan morfem atau perubahan struktur kata. Penambahan fonem /ə/ terjadi ketika morfem *meN-* dan *peN-* bertemu dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku sehingga berubah menjadi *menge-* dan *penge-*. Misalnya:

meN- + cat = mengecat

meN- + las = mengelas

peN- + cat = pengecat

peN- + las = pengelas

meN- + bor = mengebor

2.4.3 Proses Hilangnya Fonem

Proses hilangnya fonem adalah kondisi ketika salah satu atau lebih fonem dihapus dari sebuah kata. Proses hilangnya fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* terjadi apabila morfem *meN-* dan *peN-* bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /l,r,y,w, dan nasal/. Misalnya:

meN- + rusakkan = merusakkan

peN- + lupa = pelupa
meN- + yakinkan = meyakinkan
peN- + waris = pewaris

Fonem-fonem /p,t,s,k/ yang terletak di awal morfem akan hilang atau melebur karena adanya pertemuan dan bergabungnya morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem itu. Misalnya:

meN- + paks = memaksi
peN- + tulis = penulis
meN + sapu = penyapu
peN- + karang = pengarang

2.5 Struktur Sintaksis dalam Bahasa Indonesia

Ramlan (2005) berpendapat bahwa sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Bidang-bidang dalam sintaksis adalah wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Struktur sintaktik dalam bahasa Indonesia mengacu pada pola dan aturan yang digunakan untuk menyusun kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti dan makna yang jelas. Adapun komponen utama dari struktur sintaktik dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

2.5.1 Frasa

Frasa dibentuk dari dua kata atau lebih yang dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis tetapi tidak membentuk klausa yang lengkap (Ramlan, 2001). Berdasarkan hubungan unsur-unsurnya, terdapat frasa endosentris dan frasa eksosentris.

a. Frasa endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang komponennya memiliki distribusi atau cakupan yang serupa dengan unsurnya, baik salah satu komponen maupun semua komponennya. Artinya, makna frasa tersebut sama dengan makna unsur-unsurnya. Salah satu unsur frasa endosentris dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Contohnya sate kambing. Apabila salah satu

unsurnya ditinggalkan, maka kedudukannya masih dapat diterima. Frasa endosentris terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif adalah jenis frasa yang unsur-unsurnya dapat dihubungkan secara koordinatif. Artinya, unsur-unsur dalam frasa ini memiliki kedudukan atau fungsi yang sama dan setara dalam frasa tersebut. Unsur-unsur yang setara dalam frasa ini dapat dikaitkan secara koordinatif dengan kata hubung *dan* atau *atau*. Misalnya frasa *ayah ibu, rumah pekarangan*.

2) Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif adalah jenis frasa yang unsur-unsurnya berfungsi sebagai atributif atau sifat yang menjelaskan atau menggambarkan suatu objek. Dalam frasa ini, atribut dan objek dihubungkan secara langsung tanpa adanya hubungan koordinatif atau subordinatif yang jelas. Unsur-unsur frasa ini tidak dapat dihubungkan dengan kata hubung *dan* atau *atau*. Frasa endosentris atributif terdiri atas unsur pusat dan unsur atributif. Misalnya frasa *buku baru*. Unsur pusatnya adalah *buku* dan unsur atributnya adalah *baru*.

3) Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif adalah jenis frasa yang memberikan informasi lanjutan mengenai suatu objek atau subjek dalam sebuah kalimat. Frasa ini dihubungkan secara langsung dengan objek atau subjek tersebut tanpa adanya hubungan koordinatif yang jelas. Fungsi dari frasa ini adalah memberikan aposisi yaitu memberikan penjelasan, deskripsi, atau identifikasi lebih dalam mengenai objek atau subjek yang telah disebutkan. Frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang setara dan unsur tersebut dapat saling mengantikan. Misalnya frasa *Bapak Jokowi, Presiden RI*.

b. Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang memiliki kompone-komponen yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Frasa eksosentris

memiliki komponen yang tidak terdistribusi secara merata. Berdasarkan hal itu, frasa ini memiliki unsur-unsur yang berkaitan secara erat dan tidak terpisahkan. Terdapat dua komponen dalam frasa eksosentris, yaitu sebagai berikut.

1. Frasa Eksosentris Direktif

Frasa eksosentris direktif terdiri atas unsur perangkai berupa kata depan, seperti ke, dari, di, oleh, dan lain sebagainya. Frasa eksosentris direktif memiliki unsur pusat yang merupakan kata berkategori nomina.

2. Frasa Eksosentris Nondirektif

Frasa eksosentris nondirektif terdiri atas unsur perangkai yang berupa artikula atau kata sandang. Unsur pusat frasa ini merupakan kata yang berkategori nomina, adjektiva, atau verba.

2.5.2 Klausula

Klausula merupakan satuan atau unit gramatis yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, keterangan ataupun tidak (Ramlan, 2005). Unsur inti dalam klausula adalah subjek dan predikat, tetapi subjek sering dihilangkan dalam klausula. Klausula dapat berdiri sendiri menjadi sebuah kalimat, baik kalimat yang independen atau kalimat yang lebih besar lagi. Klausula dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Berdasarkan Unsur Internnya

Klausula terdiri atas unsur inti yaitu subjek dan predikat. Dalam penggunaannya, unsur subjek sering dihilangkan. Berdasarkan unsur internnya, klausula dibedakan menjadi klausula lengkap dan klausula tak lengkap.

a. Klausula Lengkap

Klausula lengkap adalah klausula yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh karena terdiri atas subjek dan predikat. Berkaitan dengan struktur internnya, klausula lengkap dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu klausula lengkap susun biasa yang merupakan klausula lengkap dengan subjek berada di depan predikat. Kelompok lainnya adalah klausula yang subjeknya terletak di belakang predikat disebut klausula lengkap susun balik

b. Klausula Tak Lengkap

Klausula yang tidak lengkap adalah klausula yang tidak bersubjek sehingga tidak bisa menjadi kalimat sederhana karena bergantung dengan klausula lain untuk menyampaikan makna yang lengkap. Struktur klausula tak lengkap hanya tersusun atas unsur predikat baik disertai objek, pelengkap, keterangan, ataupun tidak.

2) Berdasarkan Kata Negatif yang Menegatifkan Predikat

Ditinjau dari ada atau tidaknya kata negatif yang menegatifkan unsur predikat, klausula ini digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

a. Klausula Positif

Klausula positif adalah klausula yang tidak memiliki kata negatif yang mengubah sifat negative unsur predikat. Jenis klausula ini menyatakan suatu peristiwa atau keadaan secara langsung. Contohnya *mereka suka makanan itu*. Klausula tersebut menyatakan bahwa subjek melakukan atau mengalami sesuatu yang dijelaskan dalam klausula tersebut secara positif.

b. Klausula Negatif

Klausula negatif adalah klausula yang mempunyai kata-kata negatif. Secara gramatik, kata-kata negatif yang terdapat pada klausula tersebut menegatifkan unsur predikat. Jenis klausula ini menyatakan suatu penolakan terhadap suatu keadaan. Misalnya *dia tidak pulang*. Klausula tersebut menyatakan bahwa subjek tidak melakukan atau mengalami sesuatu yang dijelaskan dalam klausula tersebut.

3) Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi Predikat.

a. Klausula Nomina

Klausula nomina adalah klausula yang terdapat nomina atau frasa nomina sebagai inti kalimatnya. Dalam klausula ini, yang dimaksud inti kalimat adalah nomina tunggal, frasa nomina, atau klausula yang berperan sebagai subjek atau objek dalam kalimat. Contohnya adakah *pendidikan adalah investasi masa depan*.

b. Klausa Verba

Klausa verba merupakan klausa yang memiliki inti kalimat berupa verba atau frasa verba. Dalam klausa ini, yang dimaksud inti kalimat adalah verba tunggal, frasa verba, atau klausa yang berperan sebagai predikat dalam kalimat. Klausa verba ini dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Klausa Verba yang Ajektif

Inti kalimat klausa verba yang ajektif adalah verba atau frasa verba sebagai inti kalimatnya yang mengekspresikan suatu keadaan atau tindakan yang dapat mempengaruhi dan melibatkan sifat benda atau subjek. Dalam klausa ini, verba atau frasa verba berperan sebagai predikat yang menggambarkan subjek dengan menggunakan kata sifat. Contohnya adalah *bunga-bunga yang mekar dengan indah*.

2. Klausa Verba yang Intransitif

Klausa ini ditandai dengan adanya verba intransitif yaitu kata kerja yang tidak perlu diikuti oleh objek untuk melengkapi maknanya. Dalam klausa jenis ini, verba atau frasa verba dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan objek sebagai penerima tindakan. Contohnya adalah *ayam itu berlari*.

3. Klausa Verba yang Aktif

Klausa ini memiliki pusat berupa kata kerja atau frasa verba yang transitif, sehingga subjeknya melakukan tindakan langsung terhadap objek. Dalam klausa jenis ini, subjek bertindak secara aktif dalam kalimat, sementara objek dalam kalimat menerima tindakan yang dilakukan oleh objek. Contohnya adalah saya *mengirimkan surat* untuk Ibu.

4. Klausma Verba yang Reflektif

Predikat dalam klausma ini berupa verba yang tergolong ke dalam kata kerja reflektif. Maksudnya, subjek dalam klausma ini melakukan tindakan untuk dirinya sendiri. Biasanya dalam klausma ini diikuti oleh pronoun ‘diri’. Contohnya adalah saya *membanggakan diri sendiri*.

c. Klausma adjektiva

Klausma adjektiva adalah klausma yang memiliki fungsi sebagai kata sifat yaitu untuk mendeskripsikan subjek atau objek dalam kalimat. Klausma ini berisi verba yang mengungkapkan sifat atau kondisi subjek atau objek. Contohnya adalah anak-anak yang manis sekali.

d. Klausma Preposisional

Klausma preposisional adalah klausma yang diawali dengan preposisi dan terdiri atas preposisi, objek preposisi, dan kemungkinan terdiri atas subjek dan verba. Klausma ini memberi informasi mengenai lokasi, waktu, hubungan, atau kondisi. Contohnya adalah di dalam rumahku.

e. Klausma Numeral

Klausma Numeral adalah klausma yang memiliki predikat berupa kata atau frasa yang termasuk kategori bilangan. Klausma ini mengandung informasi numerik yaitu untuk menggambarkan jumlah atau urutan sesuatu. Contohnya adalah ada lima buah apel di pohon.

f. Klausma Depan

Klausma ini terdiri atas preposisi berupa kata depan atau frasa depan sebagai predikatnya. Kata depan atau frasa depan dalam klausma ini berfungsi sebagai penanda yang biasanya diikuti oleh objek preposisi berupa kata benda atau kata ganti. Contohnya adalah payung itu berasal dari Jepang.

2.5.3 Kalimat

Kalimat merupakan unit gramatikal yang memiliki batasan yaitu adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 2005). Kalimat

merupakan satuan bahasa terbesar yang terdiri atas satu atau lebih klausa. Unsur yang terdapat dalam sebuah kalimat adalah subjek, predikat, dan objek serta dapat pula dilengkapi dengan keterangan atau pelengkap. Fungsi kalimat adalah untuk menyampaikan ide, informasi, atau pertanyaan dalam komunikasi. Maksud dari intonasi final adalah intonasi yang membentuk sebuah kalimat deklaratif yaitu ditandai dengan pembubuhan titik di akhir kalimat. Kalimat interrogatif ditandai dengan tanda tanya di akhir kalimat. Kalimat imperative ditandai menggunakan tanda seru pada akhir kalimat. Apabila tidak memiliki intonasi final yang ditandai dengan tanda titik, tanda tanya, ataupun tanda seru di akhir kalimat, maka sebuah klausa tidak dapat dikatakan sebagai kalimat. Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Kalimat Berita (Deklaratif)

Kalimat berita atau kalimat deklaratif digunakan untuk memberitahu suatu informasi atau berita kepada orang lain (Ramlan, 2005). Tujuan kalimat deklaratif adalah untuk menyampaikan ide, fakta, opini, atau pernyataan lainnya. Tanggapan yang diharapkan dari orang lain adalah berupa perhatian, biasanya disertai dengan anggukan atau ucapan *ya* sebagai respon dari orang lain. Kalimat berita memiliki intonasi berita yaitu ditandai dengan tanda titik (.) dan strukturnya biasanya mengikuti pola subjek-predikat-objek atau subjek-predikat.

2) Kalimat Tanya (Interrogatif)

Kalimat tanya atau interrogatif digunakan seseorang agar memperoleh informasi (Ramlan, 2005). Kalimat ini memiliki pola intonasi bernada naik yang penulisannya ditandai oleh tanda tanya (?) di akhir kalimat. Ciri dari kalimat tanya adalah terdapat kata tanya seperti *apa, kapan, kenapa, siapa, mengapa, bagaimana, mana, bilamana, bila, dan berapa*.

a. *Apa*

Kata tanya *apa* dipakai untuk menanyakan suatu identitas, kualitas, atau jenis dari suatu benda. Kata tanya ini digunakan dalam pertanyaan terbuka untuk meminta informasi tentang objek,

kegiatan, atau suatu konsep tertentu. Misalnya: *Apa makana kesukaanmu?*

b. *Siapa*

Kata tanya *siapa* dipakai untuk menanyakan identitas orang atau entitas tertentu yang merujuk pada manusia, Tuhan, dan sebagainya. Kata tanya ini bertujuan untuk meminta informasi tentang seseorang atau entitas yang tidak diketahui. Misalnya: *Siapa nama kepala sekolah itu?*

c. *Mengapa?*

Kata tanya *mengapa* dipakai untuk menanyakan alasan atau penyebab terjadinya sesuatu. Untuk mendapatkan penjelasan atau pemahaman mengenai terjadinya suatu hal, maka dapat menggunakan kata tanya *mengapa*. Kata tanya *mengapa* dapat dipendekkan menjadi *sedang apa*. Misalnya: *Orang itu mengapa?* atau *Orang itu sedang apa?*

d. *Kenapa?*

Kata tanya *kenapa* merupakan sinonim dari kata *mengapa* yang dipakai untuk menanyakan alasan atau sebab terjadinya sesuatu. Misalnya: *Kenapa kamu datang terlambat?*

e. *Bagaimana?*

Kata tanya *bagaimana* dipakai ketika hendak bertanya mengenai metode atau cara untuk melakukan sesuatu ataupun untuk memahami proses tertentu. Kata tanya ini sering digunakan untuk memperoleh informasi tentang cara melakukan sesuatu atau bagaimana sesuatu bisa terjadi. Misalnya: *Bagaimana kondisi cuaca di sana?*

f. *Mana?*

Kata tanya *mana* diperuntukkan ketika hendak menanyakan tempat atau dapat pula dipakai untuk menanyakan pilihan atau perbedaan antara dua atau lebih pilihan. Kata tanya ini digunakan untuk memperoleh klarifikasi atau informasi mengenai pilihan atau sebuah lokasi. *Di mana* digunakan ketika hendak menanyakan keberadaan,

dari mana dipakai saat hendak bertanya mengenai tempat asal atau tempat yang telah dilalui, dan *ke mana* dipakai ketika hendak bertanya mengenai tujuan. Misalnya: *Kemarin sore Ibu dari mana?*

g. *Berapa?*

Kata tanya *berapa* dipakai ketika hendak bertanya mengenai bilangan dan kuantitas. Kata tanya ini biasanya digunakan untuk memperoleh informasi mengenai jumlah atau besaran dari suatu objek, angka, atau ukuran. Misalnya: *Berapa jumlah mahasiswa yang akan diwisuda?*

Partikel *kah* dapat digunakan untuk menegaskan kata tanya yang telah diuraikan.

3) Kalimat Suruh/Imperatif

Tujuan dari kalimat suruh atau imperatif adalah untuk memberikan perintah, instruksi, atau permintaan kepada seseorang sebagai lawan bicara dan mengharapkan tanggapan berupa tindakan. Biasanya, kalimat ini tidak menyertakan subjek karena subjeknya dianggap ‘kamu’ secara tersirat. Pola kalimat imperatif adalah pola suruh yang dalam penulisannya ditandai oleh tanda seru (!) yang letaknya di akhir kalimat. Kalimat suruh digolongkan menjadi empat, yaitu:

1. Kalimat Suruh yang Sebenarnya

Kalimat suruh yang sebenarnya memiliki intonasi suruh yang digantikan dengan kata kerja ‘meminta’ atau ‘memerintahkan’. Jika predikatnya terdiri atas verba intransitif, maka bentuk verba itu tetap dan dapat ditambah partikel *lah* untuk menghaluskan perintah. Misalnya: *Tidurlah!*

2. Kalimat Persilahan

Kalimat persilahan merupakan kalimat yang digunakan untuk permintaan kepada seseorang sebagai lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Pola kalimat ini ditandai dengan kata *silakan* yang bersifat ramah dan sopan. Misalnya: *Silakan duduk di tempat yang telah disediakan!*

3. Kalimat Ajakan

Berdasarkan fungsinya, kalimat ajakan mengharapkan lawan bicara untuk memberi tanggapan berupa tindakan atau mendorong seseorang untuk bergabung dalam suatu kegiatan. Biasanya kalimat ajakan bersifat ramah dan menggambarkan sebuah tindakan yang diharapkan untuk dilakukan bersama-sama. Kata ajakan seperti *mari* dan *ayo* merupakan ciri khas atau tanda dari sebuah kalimat ajakan.

Misalnya: *Mari berangkat Bersama!*

4. Kalimat Larangan

Kalimat larangan yaitu kalimat yang dipakai ketika hendak memberikan larangan kepada seseorang untuk tidak melakukan sesuatu. Kalimat ini dibuat untuk membatasi atau menghentikan aktivitas atau tindakan seseorang yang tidak diinginkan atau tidak diperbolehkan oleh pembicara. Kalimat ini ditandai oleh kata *jangan* yang letaknya di awal kalimat. Untuk memperhalus sebuah larangan, maka dapat dibubuhkan partikel *lah* pada kata larangan seperti *janganlah*. Misalnya: *Janganlah kamu menyakiti orang lain!*

2.6 Politik Bahasa Indonesia

Suatu kebijakan yang mengatur pengarahan, perencanaan, dan ketentuan bahasa disebut dengan politik bahasa atau kebijakan bahasa. Kebijakan bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai pijakan dalam pengelolaan kebahasaan dan kesusastraan di Indonesia.

2.6.1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu kelompok etnik, dan alat penghubung antarbudaya. Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan sebagai bahasa negara. Hal ini telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa

Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi yang diuraikan di bawah ini.

1. Bahasa resmi kenegaraan, seperti pada dokumen penting, surat keputusan, undang-undang, dan surat yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan.
3. Sebagai bahasa resmi dalam hubungan tingkat nasional.
4. Sebagai bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional.
5. Sebagai sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan.
6. Sebagai bahasa dalam media massa.
7. Sebagai bahasa pendukung sastra Indonesia.
8. Untuk memperkaya bahasa dan sastra daerah.

Aturan mengenai Penggunaan bahasa Indonesia telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Telah ditekankan dalam undang-undang tersebut bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan publik, meliputi komunikasi di lingkup pemerintah dan swasta, nama bangunan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan oleh warga negara Indonesia atau milik badan hukum Indonesia, informasi produk dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia, dan spanduk serta alat informasi lainnya yang terdapat di ruang publik. Aturan mengenai hal ini telah dituangkan dalam Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009, Pasal 36 - Pasal 39.

Adapun bunyi Pasal 36 yaitu: (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia, (2) nama geografi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya memiliki 1 (satu) nama resmi, (3) bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia

atau badan hukum Indonesia, (4) penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

Bunyi Pasal 37 yaitu: (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan. Bunyi Pasal 38 yaitu: (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum, (2) penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disertai bahasa daerah dan/atau bahasa asing. Selanjutnya, bunyi Pasal 39 yaitu: (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa, (2) media massa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang mempunyai tujuan khusus atau sasaran khusus.

Berdasarkan bunyi pasal-pasal yang telah diurai di atas, penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik harus mengikuti aturan atau kebijakan yang telah dibuat dan tertuang dalam pasal 36 – Pasal 39. Pada lanskap linguistik atau semua bentuk bahasa yang membentang di ruang publik harus mematuhi kebijakan bahasa yang telah ditetapkan yakni wajib menggunakan bahasa Indonesia. Meski demikian, penggunaan bahasa asing tetap diperbolehkan apabila diperlukan dan memiliki sasaran atau tujuan khusus dalam penggunaannya.

2.7 Lanskap Linguistik

Menurut Ching, ruang publik dapat didefinisikan dengan membedakan arti secara harfiah (Antonius, 2008). *Publik* adalah sekumpulan orang-orang dengan jumlah tak terbatas, sedangkan ruang adalah suatu bentuk tiga dimensi yang dibatasi (Lestari, 2015). Berdasarkan pandangan para pakar yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang publik adalah ruang yang menampung orang dalam jumlah besar dan melakukan aktivitas yang

bersifat publik. Informasi akan didapat dengan mudah melalui media ruang publik.

Menurut Gorter (dalam Yendra & Ketut Artawa, 2020) terdapat dua versi mengenai definisi Lanskap Linguistik (*Linguistic Landscape*) yakni versi singkat dan versi daftar. Definisi singkat lanskap linguistik adalah bahasa yang memiliki ciri khas yang terdapat atau digunakan pada tanda-tanda publik dan komersial di suatu tempat atau wilayah tertentu. Adapun definisi versi daftar dari lanskap linguistik adalah semua bahasa yang ditemukan di seluruh rambu lalu lintas, papan informasi, iklan, nama tempat, nama toko, serta segala sesuatu yang membentang di ruang publik pada suatu wilayah (Landry dalam Yendra & Ketut Artawa, 2020).

Lanskap linguistik merupakan panorama bahasa yang dibentangkan di suatu wilayah untuk dilihat oleh khalayak yang diletakkan di jalan, gedung, dan di wilayah yang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan masyarakat. Meskipun definisi lanskap linguistik adalah semua panorama bahasa yang membentang di suatu wilayah, namun hal ini dibatasi oleh Landry dan Bourhis (1997) sebagai bahasa yang terlihat pada tanda-tanda publik dan komersial di suatu wilayah tertentu. Lebih jelasnya, lanskap linguistik mengarah pada bahasa yang ditemukan di rambu lalu lintas, papan iklan, nama tempat dan jalan, papan nama kedai/komersial, dan papan nama pemerintahan.

Adapun batasan lanskap linguistik menurut Landry dan Bourhis adalah sebagai berikut.

1. Rambu Lalu Lintas, yaitu tanda atau petunjuk berupa lambang, huruf, angka, kalimat yang menjadi bagian dari perlengkapan jalan. Biasanya, yang termuat dalam rambu-rambu lalu lintas adalah suatu larangan, peringatan, perintah atau petunjuk yang harus dipatuhi bagi pemakai jalan.

2. Papan Informasi atau papan pengumuman yang termasuk bagian lanskap linguistik adalah segala informasi atau pengumuman tertulis yang terletak di ruang publik.
3. Papan Iklan, yaitu media iklan dapat berupa kain rentang, spanduk, *reklame, neon box*, dan poster. Papan Nama Tempat/Jalan
4. Papan Nama Toko/Usaha/Komersial
5. Papan Kantor/Pemerintahan/Swasta

Landry dan Bourhis (1997) mengemukakan dua fungsi yang dimiliki lanskap linguistik yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Fungsi informasional lanskap linguistik adalah sebagai penanda yang digunakan untuk membedakan lokasi geografis berdasarkan bahasa yang digunakan dalam penamaan tempat oleh penduduknya. Dengan kata lain, bahasa menjadi penanda identitas masyarakat penutur dan menjadi ciri khas yang membedakan satu wilayah dengan wilayah lain yang menggunakan bahasa yang berbeda. Dalam fungsi simbolis, keberadaan atau ketidakhadiran bahasa dari tanda-tanda di papan jalan dapat memengaruhi perasaan anggota kelompok atau penduduk wilayah tersebut terhadap identitas kelompok mereka. Fungsi simbolis juga berkaitan erat dengan cara identitas sebuah etnis dapat diwakili. Lanskap linguistik berarti seluruh tanda yang merupakan bahasa di ruang publik sebagai sarana komunikasi. Lanskap linguistik dapat berupa media yang letaknya di ruang publik. Media ruang publik adalah alat untuk menyebarkan infomasi kepada masyarakat yang keberadaannya dapat dijangkau dengan mudah yaitu tempat umum, seperti di tepi jalan, pasar, dan tempat-tempat lain yang merupakan pusat keramaian. Selain itu, media ruang publik juga digunakan dalam lingkungan lembaga atau instansi pemerintahan, seperti sekolah dan kantor. Media ruang publik terletak di tempat yang strategis, sehingga media ruang publik menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan informasi di sekitar. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih serius terhadap penggunaan bahasa Indonesia dengan dalam setiap penulisan media ruang publik.

Meskipun jangkauannya tidak seluas media elektronik dan media cetak, media ruang publik seperti spanduk, reklame, iklan bus, baliho, umbul-umbul, balon udara, bendera, dan iklan di pohon memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi orang-orang yang melintas atau melihat media tersebut (Tjiptono, 2008). Fungsi media ruang publik bukan sebatas pada fungsi promosi saja, tetapi juga berfungsi untuk memberikan berbagai informasi kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan media luar ruang sering digunakan untuk menyampaikan iklan, imbauan, informasi, dan pengumuman kepada publik (Widodo & Febriyanto, 2022)

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Alternatif untuk menemukan cara baru guna memberikan efek yang besar dan sebagai upaya memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang ada pada sebelumnya adalah melalui perubahan. Paradigma Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dari masa ke masa, selaras dengan berkembangnya segala aspek kehidupan akibat adanya pengaruh teknologi dan informasi. Perubahan tersebut dilakukan untuk memperbaiki atau melengkapi segala kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yakni agar pendidikan di Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan di negara maju yang ditandai dengan kebebasan dalam memilih pelajaran yang diminati (Kartini & Sintowati Rini Utami, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran sudah terangkum dan tertuang pada modul ajar yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi enam fase, yaitu Fase A–Fase C untuk jenjang sekolah dasar. Fase D untuk jenjang menengah pertama, dan Fase E–Fase F untuk jenjang menengah atas. Hasil temuan dari penelitian ini akan dikaitkan pada pembelajaran bahasa Indonesia Fase F yakni mata pelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan kelas 11. Adapun peneliti akan mengimplikasikan pada Capaian Pembelajaran

atau yang sering disebut CP Menulis: ‘Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital’.

Telah banyak hasil temuan mengenai bahasa dan sastra yang diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia, seperti hasil dari penelitian mengenai koherensi wacana jurnalistik surat kabar Radar Lampung yang dikaitkan dengan pembelajaran teks eksposisi karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengedepankan pembelajaran berbasis teks, yaitu dengan menginterpretasikan makna teks (Putri, 2014). Dasar pengimplikasian hasil temuan mengenai bahasa terhadap pembelajaran bahasa adalah karena adanya capaian yang harus dicapai oleh siswa, seperti capaian menulis. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa untuk memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) Menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, diperlukan pemahaman mengenai tata kaidah penulisan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan mengimplikasikan hasil dari penelitian ini pada pembelajaran bahasa Indonesia Fase F, Capaian Pembelajaran Menulis, dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Teks Argumentasi dan Persuasi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif dapat dijelaskan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian dengan didasari oleh fakta-fakta yang dapat diamati, Nawawi (dalam Siswantoro, 2010). Adapun penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk menyelidiki suatu objek dengan instrumen kunci adalah peneliti, pengumpulan data menggunakan teknik tertentu, pengambilan sumber data secara *purposive* dan *snowball*, serta analisis data yang bersifat induktif (Sugiyono, 2016). Pemilihan metode deskriptif kualitatif sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan penggunaan bahasa yang terdapat di Jalan Lintas Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha, papan nama kantor, dan baliho di Jalan Lintas Timur Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu Lima, Kabupaten Lampung Timur. Data merujuk pada informasi dan fakta-fakta yang dikumpulkan serta dapat diamati untuk dianalisis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang ditemukan pada kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha, papan nama kantor, dan baliho di Jalan Lintas Timur Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu Lima, Kabupaten Lampung Timur.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik catat, teknik dokumentasi, serta teknik analisis dokumen. Untuk mengamati unsur-unsur yang terdapat dalam objek penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat, maka digunakan teknik observasi. Teknik catat digunakan untuk mencatat data penelitian yaitu kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha/usaha, papan nama kantor, dan baliho di Jalan Lintas Timur Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu Lima, Kabupaten Lampung Timur. Teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data berupa gambar-gambar kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha/usaha, papan nama kantor, dan baliho di Jalan Lintas Timur Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu Lima, Kabupaten Lampung Timur. Teknik analisis dokumen digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang kemudian dapat dijadikan bukti konkret. adapun dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa modul ajar, Capaian Pembelajaran, (CP), Alur Tujuan Pembelajaran(ATP), dan lainnya.

Peneliti melakukan langkah-langkah berikut untuk pengambilan data.

- a. Mendokumentasikan lanskap linguistik berupa kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha/usaha, papan nama kantor, dan baliho di Jalan Lintas Timur Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu Lima, Kabupaten Lampung Timur dengan panjang jalan 4,6 km pada September 2023. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen, jurnal, buku, dan perangkat pembelajaran yang relevan dengan data dan sumber data penelitian.
- b. Mengidentifikasi penggunaan bahasa pada hasil dokumentasi lanskap linguistik berupa kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha, papan nama kantor, dan baliho di Jalan Lintas Timur Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu Lima, Kabupaten Lampung Timur dengan membaca kembali data yang telah terkumpul.

- c. Menandai penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik berupa kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha, papan nama kantor, dan baliho di Jalan Lintas Timur Sumatra, Kecamatan Labuhan Ratu Lima, Kabupaten Lampung Timur yang kemudian akan diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- d. Mengklasifikasikan penggunaan bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur. Selain itu, peneliti juga mengklasifikasi data yang dapat dijadikan media pembelajaran pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif berupa langkah-langkah yang sistematis dalam mengambil dan menyusun data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, atau sumber-sumber lainnya. Tujuan dari analisis data tersebut adalah supaya memudahkan dalam penyusunan data sehingga menghasilkan temuan yang mudah dipahami dan dapat tersampaikan dengan jelas kepada orang lain (Sugiyono, 2016). Menurut B. Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) konsep analisis dalam perspektif ini meliputi tiga tahapann utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses seleksi data atau informasi utama dan berfokus pada hal-hal yang relevan dan penting. Menurut Milles dan Huberman, tahap reduksi data atau tahap penyederhanaan data melibatkan penyederhanaan data sesuai dengan kebutuhan peneliti agar informasi dapat diakses dengan mudah. Data yang telah terkumpul akan disusun berdasarkan kategori yang mencakup informasi yang paling penting, kurang penting, dan tidak penting. Reduksi data juga dapat dipahami sebagai proses untuk memilih data dengan cara menyederhanakan informasi yang awalanya kasar yang diperoleh dari lapangan. Data yang telah direduksi

tentu akan menyajikan gambaran yang lebih terperinci dan tentunya mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya, serta menemukannya apabila diperlukan. Peneliti akan melakukan reduksi data pada penggunaan bahasa dalam kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha, papan nama kantor, dan baliho di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur dengan manandai satuan gramatik berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan cara menyajikan data dalam bentuk deskripsi atau uraian yang singkat, bagan atau diagram, dan keterkaitan antarkategori atau sejenisnya. Penyajian data dapat dimaknai sebagai sekumpulan data-data yang telah disusun hingga memungkinkan adanya penarikan simpulan. Data yang telah direduksi disajikan dengan apa adanya, artinya tidak menyembunyikan kekurangan. Penyajian data dilakukan supaya memudahkan pemahaman dan membantu dalam penyusunan pola hubungan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019), untuk menyajikan data dalam sebuah penelitian kualitatif, metode yang kerap digunakan adalah melalui narasi. Penyajian data dengan metode ini akan memudahkan peneliti untuk memahami situasi yang dihadapi oleh peneliti dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi atau uraian serta menggunakan bentuk tabel.

3.4.3 Kesimpulan

Tahap paling akhir dalam penelitian ini adalah melakukan penarikan kesimpulan atau inferensi. Hasil dari temuan berupa data-data yang telah dianalisis, kebenaran dan kecocokannya diuji oleh peneliti, hingga memperoleh simpulan yang menyatakan kebenarannya. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian adalah berdasarkan pada hasil analisis

penggunaan bahasa pada kain rentang (spanduk), papan nama toko/usaha, papan nama kantor, dan baliho di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur. Kesimpulan yang diperoleh tidak boleh menyimpang dari data yang telah dianalisis agar hasil yang didapatkan sesuai dengan keadaan atau fakta di lapangan.

Tabel 3.1 Indikator Penggunaan Kata Tunggal dan Kata Kompleks

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Kata Tunggal	Kata tunggal terbentuk dari satu morfem, baik berupa morfem bebas atau morfem akar.
2.	Kata Kompleks	Kata kompleks merupakan bentuk atau unit gramatikal yang terdiri atas satuan-satuan yang lebih kecil lagi. Kata kompleks mengandung makna yang lebih kompleks daripada kata tunggal. Kata kompleks terdiri atas dua morfem atau lebih berupa kata berimbahan, kata majemuk, dan kata ulang. <ul style="list-style-type: none"> a. Kata Depan ‘di’, ‘ke’, ‘untuk’, ‘pada’. b. Kata berimbahan yang meliputi imbuhan yang letaknya di awal kata, di tengah kata, di akhir kata, dan gabungan afiks yang terletak di awal dan akhir kata. c. Kata majemuk adalah gabungan kata atau bentuk dasar yang menghasilkan makna baru. d. Kata Ulang adalah penggunaan kata atau frasa lebih dari satu kali atau pengulangan bentuk dasar secara keutuhan, sebagian, ataupun dengan proses pengulangan yang mengalami perubahan bunyi.

(Ramlan, 2001)

Tabel 3.2 Indikator Penggunaan Bahasa Tataran Sintaksis

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Frasa	<p>Sekumpulan kata yang membentuk satuan makna yang lebih kecil yang tidak memiliki predikat. Terdiri dari satu kata atau lebih, tetapi tidak mengandung subjek dan predikat yang lengkap.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Frasa endosentris koordinatif adalah jenis frasa yang unsur-unsurnya dapat dihubungkan secara koordinatif. Artinya, unsur-unsur dalam frasa ini memiliki kedudukan atau fungsi yang sama dan setara dalam frasa tersebut. Unsur-unsur yang setara dalam frasa ini dapat dihubungkan secara koordinatif dengan kata hubung <i>dan</i> atau <i>atau</i>. b. Frasa endosentris atributif adalah jenis frasa yang unsur-unsurnya berfungsi sebagai atributif atau sifat yang menjelaskan atau menggambarkan suatu objek. Dalam frasa ini, atribut dan objek dihubungkan secara langsung tanpa adanya hubungan koordinatif atau subordinatif yang jelas. Unsur-unsur frasa ini tidak dapat dihubungkan dengan kata hubung <i>dan</i> atau <i>atau</i>. Frasa endosentris atributif terdiri atas unsur pusat dan unsur atributif. c. Frasa endosentris apositif adalah jenis frasa yang memberikan informasi tambahan mengenai suatu objek atau subjek dalam sebuah kalimat. Frasa ini dihubungkan secara langsung dengan objek atau subjek tersebut tanpa adanya

		<p>hubungan koordinatif yang jelas. Fungsi dari frasa ini adalah memberikan aposisi yaitu memberikan penjelasan, deskripsi, atau identifikasi lebih dalam mengenai objek atau subjek yang telah disebutkan. Frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang setara dan unsur tersebut dapat saling menggantikan.</p>
3.	Klausa	<p>Klausa merupakan satuan atau unit gramatikal yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, keterangan ataupun tidak (Ramlan, 2005). Unsur inti dalam klausa adalah subjek dan predikat, tetapi subjek sering dihilangkan dalam klausa. Klausa dapat berdiri sendiri menjadi sebuah kalimat, baik kalimat yang independen atau kalimat yang lebih besar lagi. Klausa dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.</p> <p>a. Klausa Lengkap</p> <p>Klausa lengkap adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh karena terdiri atas subjek dan predikat. Berkenaan dengan struktur internnya, klausa lengkap dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu klausa lengkap susun biasa yang merupakan klausa lengkap dengan subjek berada di depan predikat. Kelompok lainnya adalah klausa yang subjeknya terletak di belakang predikat disebut klausa lengkap susun balik</p> <p>b. Tak Lengkap</p> <p>Klausa yang tidak lengkap adalah klausa yang tidak bersubjek sehingga tidak bisa menjadi kalimat sederhana karena bergantung dengan klausa</p>

		lain untuk menyampaikan makna yang lengkap. Struktur klausa tak lengkap hanya tersusun atas unsur predikat baik disertai objek, pelengkap, keterangan, ataupun tidak.
4.	Kalimat	<p>Kalimat merupakan satuan bahasa terbesar yang terdiri atas satu atau lebih klausa. Unsur yang terdapat dalam sebuah kalimat adalah subjek, predikat, dan objek serta dapat pula dilengkapi dengan keterangan atau pelengkap. Fungsi kalimat adalah untuk menyampaikan ide, informasi, atau pertanyaan dalam komunikasi.</p> <p>a. Kalimat Berita</p> <p>Tujuan kalimat deklaratif adalah untuk menyampaikan ide, fakta, opini, atau pernyataan lainnya. Tanggapan yang diharapkan dari orang lain adalah berupa perhatian, biasanya disertai dengan anggukan atau ucapan <i>ya</i> sebagai respon dari orang lain. Kalimat berita memiliki intonasi berita yaitu ditandai dengan tanda titik (.) dan strukturnya biasanya mengikuti pola subjek-predikat-objek atau subjek-predikat.</p> <p>b. Kalimat Tanya</p> <p>Kalimat tanya atau interrogatif digunakan seseorang agar memperoleh informasi (Ramlan, 2005). Kalimat ini memiliki pola intonasi bernada naik yang penulisannya ditandai oleh tanda tanya (?) di akhir kalima. Yang menjadi ciri dari kalimat tanya adalah terdapat kata tanya seperti <i>apa, kapan, kenapa, siapa, mengapa, bagaimana, mana, bilamana, bila, dan berapa</i>.</p> <p>c. Kalimat Suruh</p> <p>Tujuan dari kalimat suruh atau imperatif adalah untuk memberikan perintah, instruksi,</p>

		<p>atau permintaan kepada seseorang sebagai lawan bicara dan mengharapkan tanggapan berupa tindakan. Biasanya, kalimat ini tidak menyertakan subjek karena subjeknya dianggap ‘kamu’ secara tersirat. Pola kalimat imperatif adalah pola suruh yang dalam penulisannya ditandai oleh tanda seru (!) yang letaknya di akhir kalimat.</p>
--	--	---

(Ramlan, 2005)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik (*Linguistik Landscape*) di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa yang ditemukan di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata yang ditemukan adalah kata tunggal berupa kata dasar dan kata kompleks berupa kata berimbahan, kata ulang, dan kata majemuk atau gabungan kata. Frasa yang ditemukan adalah frasa endosentris dan eksosentris. Klausa yang ditemukan adalah klausa lengkap dan tak lengkap yang dilihat berdasarkan unsur internalnya. Sementara itu, kalimat yang ditemukan adalah kalimat tanya dan kalimat perintah dengan kalimat perintah yang lebih mendominasi daripada kalimat tanya. Penggunaan frasa di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur lebih mendominasi dibandingkan penggunaan satuan gramatik yang lainnya. Berdasarkan analisis terhadap satuan gramatik yang ditemukan, penggunaan bahasa Indonesia di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur cenderung tepat dari segi penulisan dan penggunaan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Adapun hal ini dibuktikan dari segi jumlah yaitu dari 112 sumber data yang dianalisis, terdapat 356 penggunaan bahasa yang ditemukan dengan 316 data yang sudah tepat dan 40 data yang tidak tepat. Ketepatan penggunaan bahasa dilihat dari penulisan dan penggunaan satuan gramatik sesuai dengan kaidah kebahasaan, termasuk dikaitkan dengan konteks data tersebut.
2. Penggunaan bahasa Indonesia di Jalan Lintas Timur Sumatra, Labuhan Ratu, Lampung Timur dapat dijadikan contoh penggunaan bahasa pada teks persuasi. Kaitannya dengan bahan ajar dapat dijadikan sebagai media

pembelajaran dan suplemen pembelajaran dalam bentuk modul ajar teks persuasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengemukakan pendapat berupa saran sebagai berikut.

1. Pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk dijadikan sumber ajar dan referensi media pembelajaran berupa linguistik lanskap agar pembelajaran lebih bervariasi sehingga pembelajaran di sekolah menyenangkan.
2. Peserta didik dapat memperoleh informasi atau wawasan mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam keterampilan menulis.
3. Peneliti yang tertarik dengan kajian sejenis dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai rujukan atau referensi. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik (*linguistic landscape*) di Jalan Lintas Sumatra, Labuhan Ratu Lima, Lampung Timur dengan analisis secara struktural. Penulis menyarankan peneliti yang tertarik dengan kajian sejenis untuk melakukan analisis terhadap penggunaan bahasa di linguistik lanskap secara fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, R. (2008). *Richard Rorty Dan Ruang Publik Para “Penyair”?: Sebuah Tematisasi Konsep Ruang Publik Di Dalam Filsafat Politik Richard Rorty.* *Melintas*, 24(1), 57–81.
- Arifin, E. Z., Tasai, S. A. (2010). *Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Akademika Pressindo.
- Bruce, 2011. (2021). *Keterampilan Berbahasa*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, p. 15).
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: perkenalan awal*. Rineka Cipta
- Humaeroh, L. (2020). *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Media Ruang Publik di Kecamatan Ciamis*. *Diksatrasia*, 7, 1.
- Jahdiah. (2018). *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang The Use of Indonesian Language in Outdoor Media South Kalimantan*. 4(2), 101–184.
- Kartini, Sintowati Rini Utami. (2023). *Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka: Suatu Analisis Reflektif Berdasarkan Kebijakan Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25–36.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Lestari, A. P. U. P. (2015). *Ruang Publik Menuju Kota Denpasar yang Manusiawi*. 32–41.
- Nazriani, A. (2020). *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang*. *Jurnal Sang Pencerah*, 6(1), 8–17.
- Pemerintah RI. (2009). *UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. 53(9), 1689–1699
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2002. *Ejaan yang Disempurnakan Edisi V*.
- Putri, A. S. (2014). *Koherensi Wacana Jurnalistik Surat Kabar Radar Lampung Edisi April 2014 Dan Implikasinya*. *J-Simbol (Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(September).

- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cv Karyono
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Cv Karyono
- Siswantoro. (2010). *Metode penelitian sastra: analisis struktur puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Suyanto, E. (2015). *Membina, memelihara, dan menggunakan bahasa Indonesia secara benar: kajian historis-teoritis dan praktis tulis*. Graha Ilmu.
- Syahputra, E., Alvindi, A. (2022). *Berlakunya Perubahan Ejaan yang disempurnakan (EYD) menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 160–166.
- Tjiptono, F. (2008). *Strategi pemasaran*. Andi Offset.
- Universitas Lampung. (2020). *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Widodo, M., Febriyanto, D. (2022). *Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penulisan Media Luar Ruang di Kecamatan Mesuji Makmur*. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(1), 71.
- Yendra, Ketut Artawa. (2020). *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi* (Issue 1).